

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEMULUNG MELALUI DAUR ULANG SAMPAH

Zulkifli Saputera

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, zul.paika@yahoo.com

Dr. Bambang Rustanto

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, rustanto_bambang@yahoo.com

Dr TM. Marwanti

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, marwanti.wanti@gmail.com

Abstract

The economic empowerment of waste collectors is an effort to increase the knowledge, skills and income of waste collectors through recycling of waste and connecting with the local business community. The community was given increased awareness of the importance of scavenger problems and capacity building for TKM in implementing empowerment. The purpose of this study is to obtain an overview of the initial conditions, draw up a design, obtain an overview of the results of implementation and arrange improvements in the design of pumulung economic empowerment through waste recycling. The research method used is participatory action research with a qualitative approach. The results of this study indicate that: (1) the implementation of economic scavenger empowerment through the waste cycle is carried out in 2 cycles, namely: assessment, planning, intervention, evaluation and return to assessment, planning, intervention and further evaluation. (2) the implementation of empowerment is carried out through three micro, meso and macro levels. (3) training and awareness of scavenger groups produces independence in building networks with the local business world, increasing the capacity of TKM and the environment cleaner. In managing waste, the community is able to organize themselves in joint activities to solve waste problems, as a form of high awareness in responding to waste problems and acting on the basis of mutual interests.

Keyword :

Empowerment, Scavenger Economy, Recycle

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi pemulung merupakan upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan penghasilan pemulung melalui daur ulang sampah dan menghubungkan dengan dunia usaha lokal. Masyarakat diberikan peningkatan kesadaran akan pentingnya permasalahan pemulung dan peningkatan kapasitas bagi TKM dalam pelaksanaan pemberdayaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kondisi awal, menyusun desain, memperoleh gambaran hasil implementasi dan tersusunnya penyempurnaan desain pemberdayaan ekonomi pumulung melalui daur ulang sampah. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan partisipatif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pemulung melalui daur sampah dilakukan dalam 2 siklus yaitu: asesmen, perencanaan, intervensi, evaluasi dan kembali ke asesmen, perencanaan, intervensi dan evaluasi lanjutan. (2) pelaksanaan pemberdayaan dilakukan melalui tiga aras mikro, meso dan makro. (3) pelatihan dan penyadaran kepada kelompok pemulung menghasilkan kemandirian dalam membangun jejaring dengan dunia usaha lokal, meningkatkan kapasitas TKM dan lingkungan lebih bersih. Dalam mengelola sampah, masyarakat mampu mengorganisir diri dalam kegiatan bersama untuk memecahkan masalah sampah, sebagai bentuk kesadaran tinggi dalam merespon masalah sampah dan bertindak atas dasar kepentingan bersama.

Kata Kunci :

Pemberdayaan, Ekonomi Pemulung, Daur Ulang Sampah.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung Barat (KBB) memiliki 16 Kecamatan dan 165 Kelurahan/Desa. Secara Demografis jumlah penduduk KBB sebanyak 1.408.550 jiwa dengan proporsi berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki 705.679 jiwa dan perempuan 702.871 jiwa. Penyebaran penduduk tidak merata terpadat ada di kecamatan Ngamprah sedangkan terendah adalah kecamatan Gununghalu. Jumlah angkatan kerja KBB mencapai 447.314 jiwa dan terbagi dalam beberapa jenis mata pencaharian seperti di sektor pertanian dan buruh tani dengan presentase tertinggi mencapai 33.87 %. Sektor Industri 16,53 %, sektor Perdagangan 15,51%, sektor jasa 9,51 % dan yang lainnya 24.59%. Dilihat dari sisi penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, penggunaan lahan untuk budidaya pertanian merupakan penggunaan lahan terbesar yaitu 66.500,294 HA.

Angka kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat Berdasarkan Hasil Badan Statistik tahun 2017, angka kemiskinan di KBB mencapai 192.000 jiwa atau 11,49% dari jumlah penduduk KBB. Banyaknya jumlah penduduk di Lembang menjadi faktor utama tingginya angka kemiskinan tersebut. Lembang menjadi penyumbang cukup besar kemiskinan di KBB, data tahun

2018, setidaknya ada 75.623 jiwa yang miskin di Lembang

Hingga tahun 2017 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Bandung Barat masih tinggi mencapai 510.890 orang dimana sebagian besar adalah masyarakat miskin dari 26 jenis PMKS, jumlah PMKS ini berdasarkan pada data di Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat yang disampaikan ke Kementerian Sosial, dari 26 jenis PMKS hampir ada di Kabupaten Bandung Barat, namun mayoritas masih didominasi oleh kemiskinan, diantaranya seperti masalah kebencanaan, ketunaan, keterlantaran, kecacatan, keterpencilan serta tindak kekerasan.

Penanganan PMKS yang ada di Kabupaten Bandung Barat tidak semua dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat, hanya beberapa PMKS yang ditangani, diantaranya penanganan penyandang kemiskinan dengan program perlindungan sosial dengan pemberian bantuan usaha seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Program Keluarga Harapan (PKH) dan sebagainya.

Salah satu desa yang memiliki PMKS yaitu lokasi peneliti di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat sampai dengan tahun 2016 jumlah populasi

sebanyak 11.428 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.580 KK, masyarakat Lokasi peneliti sebagian besar bercocok tanam, bertani, buruh tani, peternak sapi perah dan buruh lainnya, hal ini yang membuat sebagian besar masyarakat di Lokasi peneliti menggantungkan kehidupannya dengan alam.

Fokus masalah yang dipilih oleh peneliti adalah salah satu dari PMKS yaitu pemulung. Gambaran pemulung yang ada di Lokasi peneliti berdasarkan informasi dari hasil pertemuan oleh warga yang dihadiri oleh Aparat Desa, Tim penggerak PKK, Tokoh masyarakat, RW, RT, Karang Taruna dan masyarakat setempat yaitu sangat memprihatinkan dikarenakan setelah mencari barang-barang bekas disekitar wilayah tempat tinggalnya, pemulung cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi alkohol bahkan sampai obat-obat yang terlarang.

Pada penelitian awal, peneliti telah melakukan intervensi pada aspek psikologis pemulung dengan menggunakan pendekatan mikro serta mezzo dengan cara pemberian terapi dan pembentukan kelompok peduli pemulung, sedangkan pada aspek finansial pemulung menggunakan pendekatan makro dengan

cara pemberian penyuluhan daur ulang sampah sebagai upaya memberdayakan pemulung.

Kegiatan yang dilakukan peneliti berdasarkan hasil asesmen awal yaitu intervensi pekerjaan sosial tiga aras, aras mikro, mezzo dan makro. Masalah yang muncul terhadap pemulung diantaranya ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, menampilkan perilaku negatif seperti mengkonsumsi alkohol bahkan sampai obat-obatan terlarang, melihat kondisinya yang tidak berdaya, pemulung tidak menyadari bahwa perilaku yang dilakukan sudah melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat dikarenakan bisa membahayakan bagi dirinya sendiri dan masyarakat yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian awal, peneliti telah melakukan intervensi mikro dengan melakukan penerapan terapi *Realitas, Emotional Freedom Teknik, Nourishment*, Konseling, tujuan dari terapi ini untuk bisa meningkatkan kemampuan dan mengurangi perilaku negatif yang sering ditampilkan pemulung. Target *behaviour* yang menjadi sasaran penanganan peneliti yaitu dengan menyadarkan bahwa mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan dampaknya sangat

membahayakan dalam kehidupan karena akan merusak empat aspek, diantaranya aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial dengan aspek spritual.

Selain target *behaviour*, peneliti juga membantu pemulung untuk bisa berdaya dari aspek ekonomi, tambahan penghasilan dari hasil mencari barang-barang bekas untuk memenuhi kebutuhannya yang mendasar dan bisa menabung sebagai aset cadangan pemulung untuk keperluan sehari-hari yang akan datang, peneliti membantu pemulung untuk ingin menyisihkan dan menjual sampahnya yang bisa dijadikan pupuk ke pihak swasta yaitu tempat budidaya jamur maitake.

Hasil pelaksanaan intervensi pada kondisi awal adalah berkurangnya perilaku negatif pemulung, pemulung mampu mengatur keuangan dengan menabung hasil barang-barang bekas/sampah yang terjual, adanya keinginan pemulung untuk menyisihkan sebagian uangnya sebagai cadangan keuangan ketika pendapatan dari hasil mencari sampah hanya sedikit sehingga dari tabungannya tersebut bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhannya.

Tahapan kegiatan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya mulai dari tahapan asesmen, rencana intervensi,

intervensi, evaluasi dan terminasi, uraian proses dan hasil sebagai berikut:

Asesmen awal yang dilakukan peneliti melalui teknik wawancara observasi dengan terhadap ketua RW/RT, Karang Taruna, Kader PKK, Tokoh Masyarakat, Aparat Desa di Aula Kantor Desa pada tanggal 30 Agustus 2017, berdasarkan jenis PMKS berdasarkan PERMENSOS RI no. 8 Tahun 2012, ditemukan permasalahan yang ada di lokasi peneliti diantaranya: Fakir Miskin, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, Anak Nakal, Anak yang jadi tindak korban kekerasan, Lanjut Usia terlantar, Bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan, Korban Penyalahgunaan Napza dan hasil rebug warga yang dilakukan peneliti dalam hal ini mengambil fokus tentang fakir miskin dalam hal ini fokus tentang permasalahan yang ada di Lokasi peneliti Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan hasil asesmen masalah dan potensi serta sumber yang dilakukan dengan metode Asesmen Partisipasi bersama masyarakat (MPA), PMKS yang teridentifikasi, peneliti mengambil fokus penyandang masalah kesejahteraan sosial Pemulung, dikarenakan masalah tersebut cukup

memprihatinkan dan perlu segera ditangani, selain itu yang menjadi dasar pemikiran peneliti adalah karena sesuai amanat UUD yang harus dijaga dan dipelihara maka dari itu diperlukan penanganan yang tepat agar bisa ditangani.

Pelaksanaan intervensi mikro yang dilakukan peneliti terhadap klien dan keluarga klien berdasarkan kebutuhan dan aktivitas yang akan dilakukan klien, berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan peneliti sebelumnya berdasarkan informasi oleh masyarakat bertempat tinggal klien dan pada umumnya masyarakat di Lokasi peneliti bahwa kondisi klien sangat memprihatinkan disebabkan klien setiap selesai mencari barang bekas hasil dari yang didapatkan dibelikan sesuatu yang tidak bermanfaat seperti minuman yang beralkohol sampai dengan obat-obatan yang terlarang, sehingga peneliti dalam hal ini akan mengubah pola pikir dan perilaku yang menyimpang yang dilakukan klien, adapun strategi yang dilakukan peneliti sebagai berikut: *Pertama*, memberikan edukasi terhadap klien tentang konsep bahaya alkohol dan obat-obatan terlarang, *Kedua*, Memberikan arahan kepada klien agar menggunakan respon melawan saat tergoda ingin melakukan yaitu dengan peralihan.

Adapun hasil dari refleksi awal yang dilakukan peneliti dalam melakukan intervensi mikro sebagai berikut: *Pertama*, klien mampu merespon arahannya dan memiliki komitmen untuk mengurangi mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, *Kedua*, adanya perubahan perilaku klien, *Ketiga*, klien mampu menyisihkan uangnya untuk menabung, hasil dari tabungan tersebut dapat dijadikan modal usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya

Pelaksanaan intervensi mezzo yaitu membentuk kelompok peduli pemulung. Terbentuknya kelompok peduli pemulung sebagai suatu wadah untuk membantu pemulung dalam mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Pembentukan kelompok peduli pemulung ini dilakukan dengan berkoordinasi bersama Aparat Desa, Kader PKK, Tokoh Masyarakat, Karang Taruna dan Ketua RW/RT sebagai fasilitator implementasi pada kegiatan intervensi.

Terbentuknya kelompok peduli pemulung bisa membantu dan menguatkan bagi pemulung, selain itu kelompok ini sebagai suatu wadah *support system* untuk memberikan dukungan edukasi terhadap pemulung. Sebelum pembentukan dan penunjukan kelompok, peneliti melakukan

kordinasi dengan ketua RW 10 selaku tokoh masyarakat yang mengetahui secara mendalam terkait kondisi dan aktifitas keseharian pemulung.

Pelaksanaan intervensi makro yaitu kegiatan penyuluhan terhadap pemulung tentang “Pola Hidup Bersih dan Sehat” (PHBS). Kegiatan penyuluhan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sebuah usaha untuk memberikan pengalaman/pengetahuan dengan belajar lalu menciptakan suatu kondisi bagi masyarakat, kelompok keluarga dan yang paling utama adalah perorangan. Memberikan informasi, membuka jalur komunikasi dan melakukan edukasi untuk memberikan, meningkatkan pengetahuan, perilaku dan sikap melalui pendekatan *advocacy* (membela) *social support* (dukungan sosial) dan *empowerment* (pemberdayaan masyarakat) sebagai suatu usaha untuk membantu masyarakat mengenali serta mengatasi masalahnya sendiri.

Tujuan dari pelaksanaan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, sikap dan perilaku serta kemandirian setiap keluarga dalam mengatasi masalah tentang kesehatan selain itu meningkatkan pengetahuan,

kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat secara optimal.

Kegiatan penyuluhan PHBS yang dilakukan sebagai bentuk penerapan teori pemberdayaan. Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandikan masyarakat lewat perwujudan dan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat atau kelompok pemulung sebagai pihak yang diberdayakan dan peneliti sebagai pihak yang menaruh kepedulian dan pihak yang memberdayakan.

Pemberdayaan yang dilakukan kepada kelompok pemulung sejalan dengan penelitian terdahulu dalam jurnal studi pengelolaan sampah berbasis komunitas pada kawasan pemukiman perkotaan di Yogyakarta oleh Amos Setiadi (Vol.3 (1), 2015, 27-38) yang menghasilkan pengelolaan sampah membuat masyarakat mampu mengorganisir diri dalam kegiatan bersama untuk memecahkan masalah sampah. Selain itu, jurnal Friska Indria tentang pemberdayaan masyarakat pemulung sampah sungai Citarum melalui koperasi

bangkit bersama, Vol.4 (2), 2017,180-186) dan jurnal Palupi Kusuma tentang pemberdayaan perempuan melalui program daur ulang sampah plastic di kelompok pengelola sampah mandiri (KPSM) Sleman. Vol. 6(8), 2017, 883-841) kedua jurnal tersebut, menjelaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran dan memberikan pelatihan kepada masyarakat memberikan kesejahteraan baik secara ekonomi dan kelestarian lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Pemberdayaan Ekonomi Pemulung melalui daur ulang sampah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kondisi awal, menyusun desain, memperoleh gambaran hasil implementasi, dan tersusunnya penyempurnaan desain pemberdayaan ekonomi pumulung melalui daur ulang sampah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian tindakan partisipatif, peneliti mengkaji Pemberdayaan Pemulung melaui Ekonomi Daur Ulang di Desa Cibogo

Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan, seperti yang dikemukakan oleh Robert Emerson yang dikutip oleh Grinnel (1997) yaitu:

"Qualitative research is the study of people in their own natural environments as they go about their daily lives. It tries to understand how how people live, how they talk and behave, and what captivates and distress them... more importantly, it strives to understand the meaning"s peoples words and behaviours have for them"

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses mempelajari orang dalam lingkungan alamiah mereka dan mempelajari kehidupan mereka sehari-hari untuk memahami kehidupan mereka bagaimana mereka berbicara serta bertingkah laku, untuk kemudian menggali apa permasalahan yang mereka hadapi dan utamanya memahami makna dari perilaku dan ucapan-ucapan mereka

Burns dalam Madya (2011) mengatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan

kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para praktisi dan orang awam

Sementara itu (Kemmis dalam Madya 2011) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan pemahaman mereka terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

Penelitian tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manion, dalam Zuriah 2006). Sedangkan menurut (Elliot dalam Zuriah 2006) menyebutkan penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada didalamnya. Seluruh prosesnya meliputi telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan dampak, serta menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional.

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan partisipatif

(*participatory action research*) sebagai upaya untuk memahami tingkah laku pemulung, sekaligus menerapkan ide-ide yang dapat digunakan untuk membantu memperbaiki kondisi kehidupan pemulung di dalam lingkungan alamiahnya. Neuman (2006) mendefinisikan penelitian tindakan, sebagai berikut: "*Action research is applied research that treats knowledge as a form of power and abolishes the line between research and social action*". Dengan demikian maka penelitian tindakan menempatkan pengetahuan-pengetahuan dan ide-ide sebagai kekuatan untuk melakukan tindakan, dimana penelitian tindakan menerapkan teknik partisipasi dari partisipan sehingga dikatakan menghilangkan batas-batas penelitian dengan aksi sosial..

Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan yaitu peneliti mengkaji bagaimana memberdayakan pemulung, peneliti terlibat langsung dalam tindakan sehingga dapat merasakan dan mengetahui pelaksanaan pemberdayaan pemulung di Desa Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Rancangan penelitian ini mempertimbangkan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan, penelitian dilaksanakan dengan empat tahapan, tahap I yang merupakan fase refleksi awal yang berarti

melakukan *Reassessment* terhadap kegiatan penelitian awal yang telah dilakukan yaitu terhadap pemberdayaan pemulung.

Tahapan berikutnya merupakan tahapan keberlanjutan desain yang berpijak dari kekuatan dan kelemahan dari refleksi awal pada tahap I, kemudian tahap ke II perencanaan, tahap III merupakan tahapan observasi tindakan dan juga implementasi kegiatan pengembangan desain, dan tahapan ke IV adalah tahapan terakhir yang dilakukan melalui refleksi desain pemberdayaan pemulung di Desa Cibogo dimana pada tahapan ini dijelaskan kesimpulan dan rekomendasi bagi program tersebut untuk mempermudah pemahaman dalam rancangan penelitian.

1. Refleksi Awal

Kegiatan refleksi awal dimulai dengan cara melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dengan cara memahami kondisi dan permasalahan setelah dilakukan intervensi mikro, mezzo dan makro yang telah dilaksanakan selama empat bulan oleh peneliti melalui desain pada pelaksanaan program pemberdayaan pemulung. Kegiatan dalam refleksi awal juga dilakukan sehingga ditemukan bahwa program pemberdayaan pemulung berjalan secara maksimal dan lancar dikarenakan belum adanya untuk

mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti akan merumuskan perencanaan sesuai dengan hasil asesmen dalam proses penelitian.

2. Perencanaan Tindakan

Setelah melakukan refleksi awal berdasarkan implementasi desain pemberdayaan berupa pemberian intervensi mikro, mezzo dan makro melalui pendampingan psikososial, konseling dan penyuluhan terhadap pemulung. Hasil reasessmen, selanjutnya adalah melakukan perencanaan pelaksanaan pemberdayaan pemulung dengan membangun kerjasama terhadap tokoh masyarakat dan masyarakat dalam membantu mempertahankan perubahan perilaku yang telah dilakukan oleh pemulung.

3. Pengambilan Tindakan

Pengambilan tindakan merupakan sebuah proses implementasi program yang telah dirancang sebelumnya melaksanakan kegiatan, dalam hal ini adalah aktualisasi, meliputi:

- a. Melakukan diskusi bersama baik dengan tokoh masyarakat maupun dengan tim kerja masyarakat dan kelompok

b. Melakukan penggalangan dukungan dengan mendatangi tokoh-tokoh masyarakat maupun agama dengan tujuan mendapatkan dukungan dalam melaksanakan pemberdayaan pemulung

c. Membuat peninjauan kembali terhadap komitmen Proses kesepakatan bersama yang dibuat saat refleksi awal ternyata masih memerlukan dukungan yang lebih nyata baik dari pemerintah desa maupun pihak luar agar pelaksanaan program Pemberdayaan Pemulung dapat berjalan lancar dan maksimal.

4. Evaluasi Tindakan

Setelah melakukan proses implementasi program, maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses evaluasi akhir, kegiatan evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil kegiatan. Pada kegiatan evaluasi proses ditujukan untuk mengetahui tercapainya aspek-aspek kegiatan pada saat pelaksanaan kegiatan. Sedangkan evaluasi hasil ditujukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pemberdayaan pemulung yang telah disusun sebelumnya, yaitu terkait dengan aspek masukan, aspek proses kegiatan, aspek keluaran, dan aspek

hasil. Indikator ini diaplikasikan sesuai dengan alur penelitian kualitatif.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif, data kuantitatif berupa jenis data yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian, data tersebut berupa data kondisi geografis Desa Cibogo, Data Demografis berupa data statistik jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, data statistik jumlah penduduk menurut RW dan RT, data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian serta termasuk data PMKS di Desa Cibogo, sedangkan data kualitatif adalah data yang berasal dari pengalaman, pikiran, sikap dan keyakinan orang yang dikumpulkan melalui penelaahan peneliti atas hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan diskusi kelompok terfokus.

Sebagaimana pendapat *Lofland dan Lofland* dalam Moleong (2006), jenis data yang akan dikumpulkan berupa:

1. Kata-kata dan tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan karakteristik informan, dan hasilnya akan dicatat untuk selanjutnya menjadi data yang diperlukan.
2. Sumber tertulis, berasal dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan informan aparat Desa, informan TKM, serta program-program pemerintah

mengenai penanganan kemiskinan di Desa Cibogo

3. Foto, yaitu: hasil pemotretan sebagai bukti visual dari kegiatan masyarakat di lapangan dan aktifitas informan
4. Data statistik, yaitu data yang tercatat dan terukur secara angka berupa tabel-tabel dan diagram yang berhubungan dengan permasalahan kemiskinan.

Adapun sumber data yang ingin dikumpulkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan yaitu: Aparat Desa, TKM, serta kelompok peduli pemulung
2. Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer, yang diperoleh dari pihak Desa, Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat dan BPS Provinsi Jawa Barat.

HASIL PENELITIAN

Kondisi kemiskinan di Lokasi peneliti sangat unik karena secara geografis Lokasi peneliti termasuk kemiskinan pedesaan dimana letaknya yang jauh dengan wilayah Kota Bandung, walaupun jauh dari perkotaan, Lokasi peneliti berbatasan dengan tempat wisata yang banyak dikunjungi wisata baik dari dalam maupun luar negeri untuk wilayah utara Desa Cikole,

wilayah timur berbatasan Desa Langensari, untuk wilayah selatan berbatasan dengan Desa Kayuambon, sedangkan untuk wilayah barat berbatasan dengan Desa Jayagiri.

Walaupun Lokasi peneliti letaknya berbatasan dengan tempat/potensi wisata yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar secara garis besarnya sebaran kemiskinan cukup merata, berdasarkan hasil kegiatan MPA (Metode Participatory Assessment) yang dilakukan peneliti bersama stake holder perwakilan Aparat Desa Cibogo, Karang Taruna, TP-PKK, Perwakilan setiap RW/RT dan Tokoh Masyarakat, temuan kemiskinan berdasarkan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) beberapa diantaranya: Buruh Tani, Buruh Harian Lepas, Anak Terlantar, Korban Penyalahgunaan Napza, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), Fakir Miskin dan Pemulung.

Penyandang masalah kesejahteraan sosial yang selanjutnya disebut PMKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok dan atau masyarakat karena suatu hambatan atau gangguan, tidak dapat berfungsi sosialnya, sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani maupun sosial secara

memadai dan wajar (pasal 1 ayat 3, Permensos nomor 8 Tahun 2012).

Hal ini berarti kemiskinan masih merupakan pekerjaan rumah pemerintah Kabupaten Bandung Barat di Lokasi peneliti yang harus dipecahkan dengan melaksanakan program-program pemberdayaan yang tepat sasaran dan terukur. Berdasarkan pemilihan prioritas masalah yang dilaksanakan bersama masyarakat, masalah pemulung menjadi perhatian khusus yang ingin ditangani peneliti bersama dengan masyarakat.

Secara umum karakteristik kemiskinan pemulung di Lokasi peneliti dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tingkat pendidikan rendah, sehingga tidak mempunyai ketrampilan
- b. Hidup di permukiman yang kumuh
- c. Kurang memiliki jaminan pekerjaan
- d. Tidak memiliki Jaminan Sosial
- e. Tidak memiliki ketrampilan sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup selayaknya dibandingkan masyarakat miskin yang lain.

1. Kondisi Awal

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa pengurus RT dan ketua RW, Karang Taruna, Tokoh Masyarakat dengan beberapa Kader PKK

dan Posyandu, dan warga mengenai kondisi kemiskinan di lokasi peneliti mengenai kondisi kemiskinan diantaranya: buruh harian lepas, kuli bangunan, PRSE (perempuan rawan sosial ekonomi) buruh tani dengan pemulung, dilihat secara geografis kemiskinan di lokasi penelitian termasuk kemiskinan pedesaan, dimana diketahui *mindset* dari masyarakat pedesaan jauh berbeda dengan kemiskinan yang ada di perkotaan, perbedaan dari pola pikir tersebut masyarakat pedesaan seperti “makan ga makan asal ngumpul” berbeda dengan masyarakat perkotaan yang individualis bahwa pada dasarnya prinsip hidup di perkotaan harus pakai uang tanpa uang tidak bisa hidup dengan kata lain tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Selain hasil observasi dan wawancara, berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa sebagian besar masyarakat baik miskin maupun rentan miskin menggantungkan hidupnya dengan alam, sebagaimana diketahui bahwa Lokasi peneliti termasuk penghasil pertanian, sayur-sayuran dan lain-lain. ditinjau dari segi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin masih saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan seperti contoh masalah PRSE (perempuan rawan sosial

ekonomi) yang membentuk suatu komunitas dimana setiap hari Selasa melakukan kegiatan arisan seminggu sekali, kondisi dimana pekerjaan belum ada yang tetap para ibu-ibu PRSE akhirnya terpaksa untuk meminjam uang ke rentenir untuk membayar arisan tersebut yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Selasa. Kurangnya ketrampilan dengan sempitnya lapangan pekerjaan membuat keadaan para ibu-ibu PRSE malas untuk mencari kerja yang menetap atau membuat suatu usaha kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

2. Menyusun Desain

Penyusunan desain diawali dengan asesmen awal yang dilakukan peneliti terhadap 5 pemulung berada di lokasi peneliti berdasarkan observasi, wawancara dengan studi dokumentasi dilihat dari masalah dan potensi serta sumber yang dilakukan peneliti terhadap pemulung teridentifikasi masalah yang ada sebagaimana berikut:

a. Kondisi tempat tinggal

Keadaan tempat tinggal pemulung sangat memprihatinkan dikarenakan hasil dari mencari barang-barang bekas dikumpulkan dalam satu ruangan yang berada didalam rumahnya, kondisi ini

sangat membahayakan bagi kesehatan diri pemulung dengan keluarganya.

Selain itu tempat tinggal pemulung tempatnya termasuk tidak layak huni terlihat dalam satu ruangan, dalam ruangan tergabung dalam satu tempat yaitu: dapur, kamar, dengan tempat mengumpulkan hasil dari mencari barang bekas.

b. Kondisi individu

Kurangnya kepedulian menjaga kebersihan tempat tinggal pemulung, terlihat dalam kamar pakaian berantakan, bahkan antara pakaian bersih dan kotor sulit dibedakan.

c. Kondisi Sosial

Interaksi pemulung dengan tetangga sekitar baik, terlihat ketika setelah mencari barang bekas, pemulung tidak langsung masuk kerumahnya tapi menyempatkan untuk bercengkrama dengan tetangga rumahnya.

d. Riwayat Pendidikan

Dilihat dari riwayat pendidikan, memiliki tingkat pendidikan rendah SD, bahkan beberapa sama sekali tidak pernah merasakan duduk dibangku sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan membuat kurangnya ketrampilan pemulung dalam kehidupan sehari-hari, terlihat pemulung hanya melakukan kebiasaannya sehari-hari mencari barang bekas, dan tidak terinspirasi untuk mencari sesuatu yang

bisa menambah penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Proses kegiatan pada saat asesmen lanjutan dilakukan pada tanggal 18 Mei 2018 dilaksanakan di aula balai Lokasi peneliti dihadiri oleh pengurus RT, RW, Karang Taruna, Warga dan pemulung, kegiatan pun dimulai dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Pemulung kurang mendapatkan pemahaman dalam pengelolaan sampah
- b. Tidak adanya akses dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam.
- c. Tidak adanya tempat pembuangan akhir yang menetap bagi pemulung sehingga pemulung merasa kesulitan dalam mengelola sampah

Pada kegiatan tersebut terlihat bahwa selama kegiatan berlangsung pemulung sangat antusias mendengarkan paparan peneliti sehingga tahap selanjutnya peneliti bisa menentukan langkah-langkah perencanaan intervensi dari hasil asesmen lanjutan tersebut.

Tabel 4.8

Identitas dan Karakteristik Informan

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	EN	45	L	SD
2	IP	32	L	SD
3	SI	30	L	SD
4	U	29	L	SD
5	S	25	L	SD
6	NN	32	L	SMP
7	A	28	L	SD
8	K	27	L	SD
9	R	33	L	SD
10	J	42	L	SMP
11	N	31	L	SD
12	WW	26	L	SD
13	L	43	L	Tidak tamat SD

Sumber: Informan Pada Penelitian Peneliti, Tahun 2018

Keberadaan pemulung yang ada di masyarakat Lokasi peneliti cukup memprihatinkan karena sudah menjadi suatu komunitas, adanya suatu komunitas pemulung menimbulkan kesenjangan dalam bermasyarakat selain itu fenomena yang terjadi komunitas pemulung ini terstigma oleh masyarakat yang ada disekitarnya sehingga hal ini akan mempersulit untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Sulitnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki disebabkan beberapa faktor termasuk pendidikan rendah, merasa dirinya tidak pantas terlibat dalam berbagai kegiatan sosial apalagi memberikan pendapat atau menyuarakan aspirasinya dalam berbagai pertemuan.

Program pemberdayaan pemulung melalui pengelolaan sampah yang sudah dilakukan pada refleksi awal adalah belum adanya pemanfaatan sampah secara maksimal mengingat keberhasilan program sangat ditentukan oleh partisipasi

masyarakat sebagai penghasil sampah dalam hal memilah dan memilah sampah rumah tangga masing-masing. Mengingat keberhasilan program pengelolaan sampah ditentukan oleh kesadaran dan partisipasi masyarakat, maka proses pemberdayaan dan pendampingan menjadi sangat penting. Proses pemberdayaan dilakukan untuk menyiapkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah terpadu melalui pemilahan sampah antara sampah organik dan non organik, pembuatan kompos, pengumpulan sampah dll. Berikut hasil wawancara informan “EN” dapat diketahui sebagai berikut:

Kondisi yang dialami informan EN pada saat wawancara dengan peneliti diketahui sebagaimana berikut:

“Selama ini saya mengelola sampah merasa tidak ada penambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya” (03 Mei 2018)

Senada dengan pernyataan EN yang memberikan pernyataan gambaran kondisi SI mengenai kondisi awal sebelum mendapatkan intervensi, berikut pernyataan:

“ya cep, kita jika mengelolah sampah tidak mendapatkan pengasilan yang lebih, jadi hasil dari sampa hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, yahhh untuk makan saja” (05 Mei 2018)

Senada dengan pernyataan yang dilontarkan oleh informan IP pada saat wawancara dengan peneliti dapat diketahui sebagaimana berikut:

“Terus terang jang, pendapatan saya selama mengelola sampah Lokasi peneliti ini belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya, bahkan saya terkadang harus meminjam ketetangga untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dengan keluarga” (07 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan informan EN, SI dan IP disimpulkan bahwa hasil dari pengelolaan sampah masih saja belum cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari bersama keluarga dan pernyataan ini sama dengan pernyataan yang dilontarkan informan yang lain.

Berdasarkan hasil pernyataan informan di atas, adapun hambatan yang ditemukan dalam pengelolaan sampah, hasil ini diketahui pada saat wawancara bersama informan EN dengan peneliti sebagaimana berikut:

“dari awal program ini berjalan saya sangat menginginkan adanya tempat pembuangan akhir sampah dek, kami dengan pengurus rw/rt setempat sudah mengajukan ke pemerintah desa maupun kabupaten untuk bantuan pembangunan TPA Lokasi peneliti tapi

sampai sekarang juga belum ada jawaban dari pemerintah. (03 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan informan EN di atas sependapat dengan informan SI, berdasarkan hasil wawancara dengan SI dapat diketahui sebagaimana berikut:

“Terkadang saya merasa kebingungan setelah dari mengambil sampah rumah tangga dari rumah ke rumah, karena tidak adanya TPA yang tetap. yang ada sekarang aja kami sewa dan sementara, dikarenakan tanah yang ditempati tanah salah satu warga dan punya tanah warga tersebut tidak terima tanahnya ditempati kalau tidak disewa, jadi hasil dari pengelolaan sampah ini kami bayar untuk sewa lahan untuk TPA sampah. (07 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan informan dalam mengelola sampah tidak adanya penyediaan infrastruktur persampahan yang memadai. Walaupun program ini masih tahap proses pengembangan, upaya pengurangan dan pengelolaan sampah yang harus di buang ke TPA dilakukan secara sungguh-sungguh, karena sulitnya melaksanakan perubahan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah serta sulitnya merubah cara pandang “sampah sebagai sumber daya”

Dengan terbitnya UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang salah satu inti dari UU ini adalah mewajibkan setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga untuk mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Pengurangan sampah yang dimaksud meliputi pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah dan atau pemanfaatan kembali sampah.

Perencanaan program adalah hal penting yang harus dirancang dalam rangka memberikan landasan dasar untuk menjalankan kegiatan dan untuk menilai kemajuan pekerjaan. Sebuah perencanaan program dirancang dengan baik akan memainkan peran penting dalam menyediakan kerangka kerja untuk tahap pelaksanaan program. Tujuan yang ingin dicapai dalam perencanaan desain pemberdayaan pemulung adalah membangun perencanaan strategis, menetapkan ketentuan-ketentuan, standar, prosedur petunjuk pelaksanaan serta evaluasi dan pelaporan.

Penyusunan rencana intervensi merupakan salah satu tahapan kegiatan yang perlu dilakukan dalam penelitian yang bersifat *action research*. Perencanaan program diharapkan dapat tersusun tujuan, langkah-langkah dan jenis kegiatan yang

akan dilakukan dalam rangka pemberdayaan pemulung . Tujuannya agar diharapkan mampu mengetahui permasalahan sendiri dilingkungannya, menilai potensi SDM dan SDA yang tersedia, dan merumuskan solusi yang paling menguntungkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam perencanaan desain sebagaimana berikut:

1. Nama Kegiatan

Nama program dalam perencanaan intervensi yakni “pemberdayaan ekonomi pemulung melalui daur ulang sampah”. Melalui program daur ulang diharapkan bisa meningkatkan kemampuan dan menambah pendapatan penghasilan bagi pemulung Desa Cibogo.

2. Sasaran Pelaksanaan Kegiatan

Sasaran pelaksanaan kegiatan yakni pemulung , meliputi: Masyarakat, Tokoh Pemuda, Karang Taruna serta TKM yang sudah terbentuk.

3. Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di balai Lokasi peneliti Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

4. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program mulai dilaksanakan tanggal 03 Juni 2018

5. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan

Tujuan umum dari pelaksanaan kegiatan daur ulang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sampah dan secara khusus terhadap pemulung bisa meningkatkan kemampuan dan pendapatan dalam pengolahan sampah sampai daur ulang

6. Metode dan Teknik

Metode dan teknik dalam implementasi desain intervensi yakni:

a Metode

Metode pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yakni pengorganisasian masyarakat dan pengembangan masyarakat (*Community organization and Community development*) merupakan salah satu metode pekerjaan sosial dengan tujuan untuk menyusun perencanaan dan melakukan tindakan yang sehat, sehingga peneliti memperoleh penyesuaian yang lebih baik antara sumber-sumber dan kebutuhan pemulung

b Teknik

Teknik yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan yakni melalui Diskusi, dengan pertukaran pikiran, gagasan dengan narasumber beserta peserta lainnya terkait hal-hal yang di persiapkan dalam pemberdayaan pemulung, hal tersebut dilakukan untuk mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat.

Dengan berdiskusi dapat memperluas pengetahuan dan berbagi pengalaman.

7. Panitia Pelaksanaan Kegiatan

Panitia pelaksanaan kegiatan adalah pelaksana kegiatan yang bertanggung jawab dalam implementasi kegiatan. Terdiri dari Ketua RW, Ketua RT, Kepala Dusun, dan anggota TKM Desa Cibogo.

8. Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk menganalisis manajemen dalam pelaksanaan program daur ulang sampah yang secara sistematis sehingga dapat membantu dalam usaha penyusunan suatu rencana yang matang untuk mencapai tujuan. Analisa ini menempatkan situasi dan juga kondisi sebagai faktor masukan, lalu kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing. Analisa ini sebagai sebuah analisa yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi, uraian analisis SWOT dalam desain intervensi diketahui sebagaimana berikut:

a Kekuatan/ *Strenght* (S)

Yaitu analisis kekuatan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kekuatan yang yang dijadikan dalam menganalisis program pemberdayaan

pemulung, adapun kekuatan tersebut yakni: Modal Sosial yang dimiliki masyarakat seperti nilai kegotongroyongan, kearifan, kesukarelaan, dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat sehingga memunculkan semangat yang tinggi bagi masyarakat, anggota TKM dan khususnya pemulung optimis bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

b Kelemahan/*Weakness* (W)

Yaitu analisa kelemahan, dengan menganalisis kelemahan didalam pelaksanaan program daur ulang yang menjadi kendala serius dalam kemajuan program seperti, sistem penganggaran dari aparat Desa untuk pengolahan sampah belum ada, sehingga selama ini setiap kegiatan pelaksanaan program masih mengandalkan retribusi dari masyarakat dan kas dari pengolahan sampah.

c peluang, cara ini adalah untuk mencari peluang atau terobosan yang memungkinkan program daur ulang bisa berkembang di masa depan atau masa yang akan datang. Peluang tersebut diantaranya:

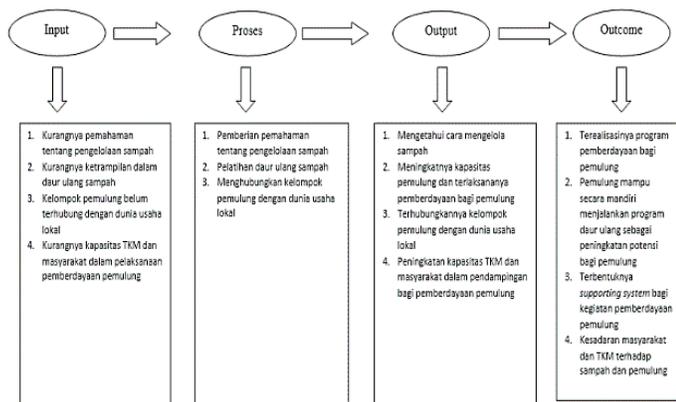
- 1) Tersedianya waktu dan tempat untuk mengimplementasikan desain

- intervensi dibidang daur ulang sampah.
- 2) Tersedianya sumber daya manusia untuk mengimplementasikan desain intervensi
 - 3) Tersedianya peralatan dan perlengkapan untuk mengimplementasikan desain intervensi
 - 4) Kerjasama tim yang baik dari Tim Kerja Masyarakat yang sudah terbentuk sebagai pendorong pengimplementasian desain intervensi

yakni mengetahui cara mengelola sampah, meningkatnya kapasitas pemulung dan terlaksananya pemberdayaan bagi pemulung, terhubungkannya kelompok pemulung dengan dunia usaha lokal, peningkatan kapasitas TKM dan masyarakat dalam pendampingan bagi pemberdayaan pemulung. Sedangkan pada hasil yang ingin dicapai untuk jangka panjang, tertuang dalam kolom *outcome*, yakni terealisasinya program pemberdayaan bagi pemulung, pemulung mampu secara mandiri menjalankan program daur ulang sebagai peningkatan potensi bagi pemulung, terbentuknya *supporting system* bagi kegiatan pemberdayaan pemulung, dan kesadaran masyarakat dan TKM terhadap sampah dan pemulung.

3. Implementasi Desain Pemberdayaan

Menindaklanjuti rencana program yang telah disepakati bersama, maka langkah selanjutnya adalah mempersiapkan dan melaksanakan program “pemberdayaan ekonomi pemulung daur ulang sampah” program yang dirancang adalah desain peningkatan kemampuan dan peningkatan penghasilan bagi pemulung, hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, permasalahan yang dihadapi pemulung agar dapat berkembang lebih baik dan mandiri dalam pengelolaan sampai mendaur ulang



Bagan 4.1
Desain Awal Pemberdayaan Ekonomi Pemulung Melalui Daur Ulang Sampah

Pada Bagan 4.1 di atas dapat dilihat bahwa pada kolom input merupakan kondisi awal pemulung. Pada kondisi tersebut, maka proses yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan rencana yang disepakati pada saat ToP. Adapun hasil yang ingin dicapai secara langsung melalui implementasi perencanaan tertuang pada kolom *output*,

sampah. Dengan pertimbangan tersebut, maka jenis kegiatan dan siapa saja yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan.

Penelitian ini berupaya untuk pelaksanaan program pemberdayaan pemulung, pelaksanaan pemberdayaan yang telah dilaksanakan melalui pelatihan daur ulang sampah, pemulung dalam hal ini sebagai pelaksanaan kegiatan titik utama peneliti. Implementasi dari kegiatan program pemberdayaan pemulung dapat diketahui sebagaimana berikut:

1. Sosialisasi hasil analisis masalah, kebutuhan dan potensi

Berdasarkan hasil analisis masalah, kebutuhan dan potensi, sebelumnya peneliti terlebih dahulu meminta peserta untuk bersedia membahas analisis masalah, kebutuhan dan potensi. Hal ini menunjukkan sebagai informasi awal yang selanjutnya akan dilaksanakan perencanaan desain intervensi. Kegiatan sosialisasi hasil analisis masalah, potensi dan kebutuhan dilaksanakan pada hari jumat tanggal 18 mei 2018 yang bertempat di Balai dengan partisipan sebanyak 15 orang, pelaksanaan sosialisasi penggalan masalah, potensi dan kebutuhan.

Tujuan dari sosialisasi ini, agar dalam perencanaan nantinya sesuai dengan masalah, potensi dan kebutuhan pelaksanaan

intervensi, dengan demikian langkah-langkah yang diambil akan sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai nantinya berdasarkan masalah, potensi dan kebutuhan.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan *community meeting* adalah kesediaan masyarakat dan pemulung bekerjasama mengidentifikasi

Tabel 4.10
Hasil Identifikasi masalah, kebutuhan dan potensi
Pemberdayaan Pemulung

Aspek yang diidentifikasi	Uraian identifikasi		
	Masalah	Kebutuhan	Potensi
Sampah	1. Tidak adanya TPS yang tetap 2. Belum adanya kesadaran masyarakat tentang memilah memilih sampah organik dan non organik	Bank sampah Pengelolaan sampah	1. Lembaga keuangan lokal 2. Edukasi tentang pengolahan sampah
Pemulung	1. Kurangnya pemahaman dalam pengelolaan sampah 2. Tidak memiliki akses dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam	1. Pemberian edukasi 2. Menghubungkan dengan sistem sumber 3. Bank sampah	1. Pemulung
Anggota TKM	Kurangnya kapasitas TKM	Peningkatan kapasitas TKM	1. TKM

Sumber: Hasil penelitian 2018

Setelah menyusun rumusan hasil identifikasi sebagaimana digambarkan dalam tabel 4.10 di atas, peneliti kemudian mendiskusikannya bersama pengurus dan anggota TKM bersama beberapa Tokoh masyarakat lainnya, termasuk aparat Desa. Kegiatan pengolahan sampah dalam pelaksanaan pemberdayaan pemulung ini berfokus pada kemampuan pengurus dan anggota TKM dalam melaksanakan peran dan tugasnya, untuk itu maka upaya intervensi ditujukan pada pemberdayaan pemulung melalui ekonomi daur ulang.

a. Melakukan identifikasi lanjutan terhadap masalah sampah dan pemulung

- b. Merancang dan melaksanakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sampah dalam upaya pemberdayaan pemulung, seperti meningkatkan kapasitas TKM, menghubungkan dunia usaha lokal, mengembangkan jejaring
- c. Merancang dan melaksanakan program dan kegiatan secara mandiri untuk mengatasi permasalahan kemiskinan terutama Pemulung melalui pemberdayaan ekonomi daur ulang

2. Koordinasi

Peneliti melakukan kordinasi dengan aparat Desa, Sekretaris Desa, Ketua RW 10, Tokoh Masyarakat dan Karang taruna membahas mengenai langkah intervensi yang akan dilakukan peneliti, peneliti juga dalam hal ini melakukan kordinasi dengan orang expert dibidang sampah, mulai dari pengumpulan, pemanfaatan/ pengelolaan sampai dengan daur ulang sampah.

Setelah kegiatan kordinasi peneliti menyusun perencanaan intervensi, melalui perencanaan program diharapkan dapat tersusun mulai dari tujuan, langkah-langkah dan jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pengolahan dan pelatihan daur ulang sampah, langkah-langkah tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

- a. Persiapan (02 Juni 2018)

Pelaksanaan persiapan dilaksanakan pada tanggal 02 juni 2018 pada tahapan ini peneliti terlebih dahulu melakukan kordinasi atau diskusi dengan Ketua RW 10, Anggota TKM dan masyarakat dengan melibatkan aparat desa untuk mendapatkan masukan yang berkaitan dengan sistem sumber yang dapat dimanfaatkan pada saat kegiatan pelaksanaan pemberdayaan bagi pemulung di lokasi peneliti. Disepakati dalam diskusi tersebut peneliti terlebih dahulu mensosialisasikan hasil identifikasi kebutuhan, masalah dan potensi kepada semua pihak sebagai informasi awal sebelum pelaksanaan program pemberdayaan pemulung di lokasi peneliti.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti mempertimbangkan para peserta dan kesiapan narasumber yang akan dijadikan lokasi tempat pelaksanaan, tempat pelaksanaan disepakati adalah di Balai. Kelompok sasaran pada pelaksanaan program adalah pemulung, masyarakat dan TKM. Diharapkan pada pelaksanaan program pemberdayaan pemulung memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi pemulung dalam mengelola sampah yang baik dan benar, memunculkan kesadaran masyarakat terhadap sampah di lokasi peneliti sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap permasalahan pemulung

dan meningkatnya kapasitas SDM dalam melakukan pendampingan terhadap pemulung.

b. Pelatihan Daur Ulang Sampah

Pelaksanaan pelatihan daur ulang sampah dilakukan peneliti bersama masyarakat, anggota TKM, stakeholder pada tanggal 03 juni 2018 penentuan tanggal tersebut berdasarkan kesepakatan peneliti dengan masyarakat rw 10, stakeholder, dan aparat desa setempat dan bertempat di balai rw 10. Jumlah partisipan yang hadir sebanyak 23 orang termasuk sasaran pada pelaksanaan pemberdayaan adalah pemulung di lokasi peneliti.

Proses pelaksanaan pelatihan daur ulang sampah yang dilakukan peneliti bersama pemulung dan masyarakat dengan narasumber, narasumber adalah seorang penggerak KBS (Kawasan Bebas Sampah) di Kota Bandung, sebelumnya pemateri memberikan pemahaman tentang sampah yaitu manfaat dan keunggulan dari sampah organik dan non organik dan daur ulang sampah kompos awal pelaksanaan pelatihan daur ulang narasumber berbagi tentang program yang selama ini sudah dijalankan di Kota Bandung, setelah pemberian materi dilakukan melalui dialog interaktif yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, setelah sesi tanya jawab dilaksanakan proses dan

cara memilah sampah yang baik dan benar mulai dari sampah non organik seperti gelas minuman dan tali yang yang bisa didaur ulang bisa dijadikan sebuah kerajinan menjadi tas selain itu juga bekas pasta gigi dijadikan kerajinan gantungan kunci, pada saat proses tersebut pemulung beserta masyarakat memperhatikan dengan serius tentang cara dari awal membikin sebuah kerajinan dari sampah.

Hasil yang didapatkan dari pelaksanaan ini pemulung beserta masyarakat bertujuan untuk memberikan motivasi, pengetahuan dan ketrampilan pemulung, masyarakat dalam daur ulang sampah, kaitan dengan aspek ekonomi tujuannya untuk menambah pendapatan pemulung dan masyarakat penjualan dari kerajinan dari sampah serta penjualan sampah kompos yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan di sektor industri, masyarakat juga pengalaman dalam bidang pengelolaan sampai daur ulang sampah, pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar dari awal dimulai dan

4. Desain Akhir Pemberdayaan

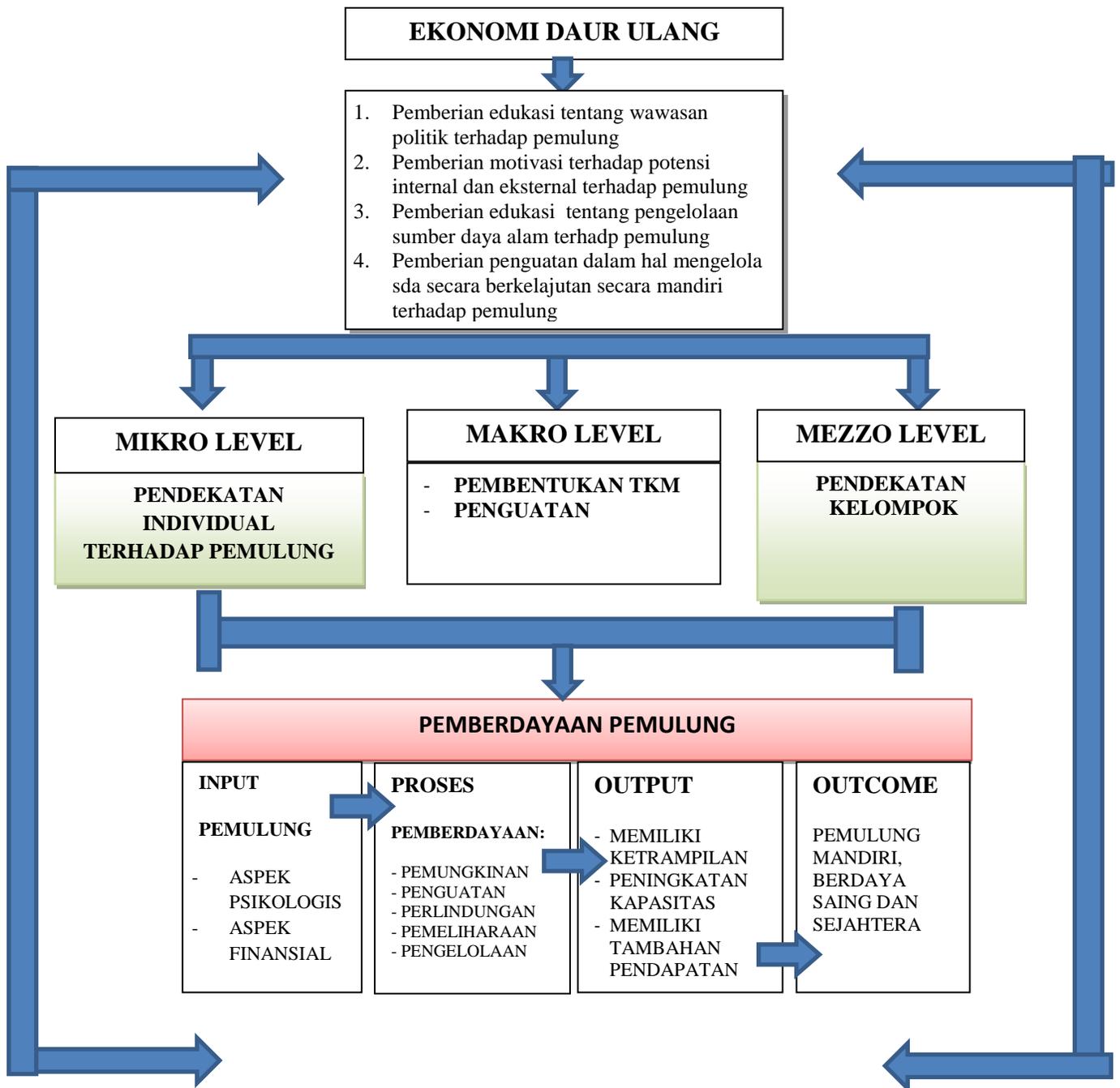
Langkah selanjutnya pada tahapan penelitian ini berupaya untuk menyempurnakan desain pelaksanaan program pemberdayaan pemulung melalui ekonomi daur ulang. Penyempurnaan desain

program pemberdayaan ekonomi pemulung melalui daur ulang sampah merupakan gambaran keseluruhan desain penanganan kemiskinan di Lokasi peneliti yang meliputi penelitian awal dan penelitian lanjutan. Penyempurnaan tersebut merupakan bagian dari pendekatan penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan (*action research*) dengan pengembangan desain penanganan awal yang dilakukan.

Pada tahapan awal, penelitian diarahkan pada penelitian lanjutan yakni pengelolaan sampah sampai dengan pelaksanaan penelitian melalui daur ulang sampah. Penanganan mikro dilakukan dengan cara penerapan terapi *Realitas, Emotional Freedom Technic* (EFT). Sementara itu, penanganan mezzo dan makro dilakukan dengan pendekatan kepada

masyarakat dan pembentukan kelompok bagi pemulung dalam pelaksanaan dan pendampingan pemberdayaan ekonomi pemulung melalui daur ulang sampah.

Adapun proses penyempurnaan ini dilakukan dimulai dari desain awal yang dilakukan melalui perencanaan dan pada desain akhir yang didasarkan pada serangkaian proses dan hasil pelaksanaan implementasi kegiatan. Baik pada desain awal dan akhir, hasil yang didapatkan dapat terlihat pada proses implementasi desain. Pemberian informasi mengenai daur ulang sampah, pelatihan, serta pengembangan jaringan dengan menghubungkan pemulung dengan kelompok dunia usaha lokal. Penyempurnaan desain dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 4.1 : Desain Akhir Pemberdayaan Pemulung

PEMBAHASAN

Implikasi praktis dalam pengembangan praktek pekerjaan sosial di masa yang akan datang dengan mengambil pelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika permasalahan yang terus dinamis mengalami perubahan. Penelitian pemberdayaan pemulung melalui ekonomi daur ulang memberikan implikasi praktis sebagaimana berikut:

1. Pelaksanaan desain awal yang dilakukan peneliti pada saat kegiatan praktikum pada bulan Agustus s/d November 2017 yakni “Pemberdayaan Pemulung Melalui Pengelolaan Sampah”.
2. Melalui desain awal “Program Pemberdayaan Pemulung Melalui Pengelolaan Sampah” sebagai jawaban dari hasil identifikasi, kebutuhan dan masalah yang dihadapi pemulung yakni rendahnya pendapatan, kebutuhan dasar dan rendahnya ketrampilan.
3. Melalui desain awal tersebut bisa meningkatkan pendapatan serta kesadaran dan mampu mengembangkan kemampuan pemulung

dalam hal pengelolaan sampah dengan baik.

4. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan terhadap pemulung melalui pengelolaan sampah hal ini diperlukan agar tujuan dari desain tersebut bisa diaplikasikan setelah kegiatan tersebut dilaksanakan.
5. Memberikan stimulus kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah, sebagai pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan bagi pemulung,
6. Proses pendampingan oleh TKM terhadap pemulung dimanfaatkan sebagai penguatan bagi pemulung dalam mengelola sampah dengan baik.
7. Keberadaan desain awal mempunyai manfaat dari aspek ekonomi, yakni peningkatan pendapatan dan ketrampilan bagi pemulung.

Berdasarkan penjelasan hasil implikasi di atas, seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa perbaikan terhadap desain awal, ternyata terdapat berbagai kelemahan. Begitu pula dalam pelaksanaan desain perbaikan. Disamping itu, peneliti juga mengetahui bahwa masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan desain tersebut, maka tindak lanjut dari kekurangan

tersebut adalah dengan melaksanakan penyempurnaan desain.

Pada pelaksanaan implikasi praktik pekerjaan sosial hasil yang didapatkan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Pemulung memahami dan mengetahui cara mengelola sampah dengan baik.
2. Melalui pengelolaan sampah, pemulung bertambah pendapatan dari hasil mengelola sampah.
3. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sampah bertujuan untuk peningkatan kualitas lingkungan hidup dan membantu pelaksanaan program pemberdayaan pemulung melalui pengelolaan sampah.
4. Terbentuknya TKM untuk membantu dan sebagai potensi dalam pengentasan kemiskinan khususnya pemulung melalui pengelolaan sampah.

Sedangkan implikasi Teoritis dari pemberdayaan pemulung melalui pengelolaan daur ulang sampah adalah sebagai berikut:

Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadilan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut Undang-Undang. Sementara McArdle (1989) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan

keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut.

Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandikan masyarakat lewat perwujudan dan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Mubyarto (1998) menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Menurut pandangan Rappaport (Suharto, 2005:59), pemberdayaan dapat diartikan adalah suatu proses dan tujuan yang menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi

kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Beberapa penjelasan konsep di atas mengenai pemberdayaan pemulung mengenai dengan penelitian yang diterapkan oleh pekerja sosial melalui program “pemberdayaan pemulung melalui ekonomi daur ulang, tujuan program ini adalah untuk membantu pemulung dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dibidang daur ulang sampah sehingga dengan program tersebut bisa menambah pendapatan bagi pemulung dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya dan sebagainya.

Menurut Huraerah (2008:172) strategi yang dapat digunakan pekerja sosial untuk meningkatkan kapasitas masyarakat miskin.

1. Strategi pemecahan masalah, dimaksudkan untuk mengajak masyarakat miskin melihat dan menyadari permasalahan yang mereka hadapi, kemudian diskusikan bersama bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Teknik *Motivating dan Supporting* bisa digunakan untuk membangkitkan kepercayaan diri (*self-reliance*) mereka, sebagai unsur penting yang harus dikembangkan dalam meminimalisir dampak negatif budaya kemiskinan
2. Konfrontasi, merupakan startegi mengonfrontasikan masyarakat miskin dengan permasalahan yang dihadapi. Strategi ini dimaksudkan untuk dapat menimbulkan kesadaran, menggalang kesatuan, dan kekuatan mereka untuk bertindak dalam menangani masalah tersebut.
3. Membangun kelembagaan baru, yaitu membangun lembaga-lembaga dalam masyarakat dengan menggunakan sumber daya masyarakt setempat, dimana masyarakat miskin senantiasa ditumbuhkembangkan potensinya, misalnya dengan membangun lembaga ekonomi produktif (LEP), kelompok-kelompok usaha bersama (KUBE).
4. Pengembangan dan peningkatan ketrampilan (*life skill*), dengan mengajarkan cara-ara atau alat-alat dalam perubahan yang direncanakan

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Huraerah, peneliti sudah menjalankan program intervensi baik pada waktu praktikum maupun saat penelitian seperti pendapat tersebut di atas. Hal ini dapat terlihat dari beberapa hal yaitu memberikan motivasi, pemberian edukasi dan melibatkan pemulung dalam proses pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan penyempurnaan desain pemberdayaan pemulung melalui ekonomi daur ulang sejalan dengan pendapat Rappaport yang dijelaskan sebelumnya yakni pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadilan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut Undang-Undang adapun hasilnya diuraikan sebagaimana berikut:

1. Pemulung dan masyarakat memahami dari mengelola sampah mulai dari cara sederhana yakni memisahkan antara sampah organik dan non organik
2. Pemulung memiliki pemahaman dan ketrampilan di bidang daur ulang sampah sebagai peningkatan kemampuan dan menambah penghasilan dari sampah
3. Terbentuknya TKM sebagai wadah penguatan bagi pemulung dalam pelaksanaan program pemberdayaan melalui ekonomi daur ulang.
4. Pemulung memahami tentang bagaimana cara berpolitik yakni dalam mendistribusikan produk dari daur ulang sampah dan mengembangkan jejaring sebagai sistem sumber dalam pengembangan program ekonomi daur ulang
5. Adanya motivasi terhadap pemulung dan mampu mengembangkan potensi pada dirinya dengan sekitarnya
6. Pemulung memahami tentang bagaimana cara mengelola sumber daya alam, bertujuan untuk peningkatan kualitas lingkungan hidup
7. Adanya komitmen terhadap pemulung dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan mandiri, sehingga pemulung mampu memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan mandiri.

Adapun evaluasi pemberdayaan pemulung melalui pengelolaan sampah yang dilakukan peneliti bersama-sama perwakilan pengurus TKM, Pemulung dan aparat desa terhadap seluruh proses kegiatan dan hasil yang dicapai pada pemberdayaan pemulung.

Penilaian diberikan secara terbuka dalam dalam forum diskusi, peserta evaluasi ini adalah anggota TKM, para peserta diminta untuk memberikan tanggapan, kritik dan saran terhadap masing-masing tahap kegiatan. Hasil evaluasi yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Evaluasi Desain Awal

Penyusunan desain awal dinilai cukup baik, dikarenakan penyusunan dilakukan berdasarkan hasil refleksi

awal yang telah didiskusikan bersama anggota TKM.

b. Evaluasi Perencanaan

Proses perencanaan berjalan dengan baik dan sesuai harapan, dikarenakan anggota TKM berpartisipasi dan terlibat langsung dalam kegiatan perencanaan. Peserta cukup antusias menyampaikan gagasan-gagasannya dalam perencanaan menuangkan perencanaan dalam kegiatan.

c. Evaluasi Implementasi

Implementasi kegiatan dinilai baik karena berjalan sesuai harapan dan tepat waktu.

d. Evaluasi Desain Akhir

Evaluasi desain akhir cukup baik karena dirancang berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Diharapkan pada desain akhir ini melengkapi desain awal yang sebelumnya telah dilakukan, sehingga pada pelaksanaan pemberdayaan dapat terlaksana secara komprehensif.

KESIMPULAN

Beberapa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pemulung melalui ekonomi daur ulang di lokasi peneliti yang pada saat kegiatan praktikum dilakukan desain awal pemberdayaan melalui pengelolaan sampah,

adapun kegiatan yang dilakukan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Memberikan motivasi bagi pemulung di lokasi peneliti agar mampu mengelola sampah secara mandiri
2. Memberikan pemahaman bagi pemulung dan masyarakat cara mengelola sampah di lokasi peneliti.
3. Memberikan stimulus kepada masyarakat terhadap sampah yakni memisahkan antara sampah organik dan non organik bertujuan untuk membantu pemulung dalam mengelola sampah.
4. Membentuk TKM untuk membantu sebagai pelaksana dan potensi dalam pelaksanaan program pemberdayaan pemulung melalui pengelolaan sampah.
5. Membangun jejaring di bidang daur ulang sampah

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan hasil penelitian terhadap desain awal yaitu pemberdayaan pemulung melalui pengelolaan sampah, adapun hasilnya diuraikan sebagaimana berikut:

1. Pemulung memahami dan mengetahui cara mengelola sampah di lokasi peneliti dengan baik.
2. Melalui pengelolaan sampah, pemulung bertambah pendapatan dari hasil mengelola sampah.

3. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sampah bertujuan untuk peningkatan kualitas lingkungan hidup dan membantu pelaksanaan program pemberdayaan pemulung melalui pengelolaan sampah.
4. Terbentuknya TKM untuk membantu dan sebagai potensi dalam pengentasan kemiskinan di lokasi peneliti khususnya pemberdayaan pemulung melalui pengelolaan sampah.
5. Terbangunnya jejaring di bidang pengelolaan sampah.

Berdasarkan penelitian terhadap desain awal yaitu: “pemberdayaan pemulung melalui pengelolaan sampah” masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki bersama-sama, adapun hal tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

1. Belum sepenuhnya masyarakat sadar terhadap sampah

1. Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan ini berdasarkan kesepakatan yang dilakukan pada saat kegiatan *community meeting* bersama ketua RW 10, RT, Kepala Dusun, Karang Taruna, Tokoh Masyarakat, Masyarakat dan khususnya pemulung, proses ini berjalan lancar, sosialisasi ini bertujuan

2. Pemulung belum mampu melakukan secara mandiri dalam pengelolaan sampah
3. Masih kurangnya kapasitas anggota TKM bagi pemulung dalam pelaksanaan program pemberdayaan melalui pengelolaan sampah
4. Belum terbuka luasnya jejaring di bidang pengelolaan sampah
5. Belum adanya perhatian dan dukungan yang maksimal dari aparat Desa dalam kaitanya pengelolaan sampah

Menindaklanjuti hal tersebut, peneliti selanjutnya mengkaji kembali kekurangan tersebut dengan merumuskan kebutuhan akan penyempurnaan desain tersebut maka dilakukan perencanaan pengembangan desain. Pengembangan desain akhir yang dilakukan yakni: “Pemberdayaan Pemulung Melalui Ekonomi Daur Ulang” adapun perencanaan dari desain tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

untuk memunculkan kesadaran masyarakat tentang sampah dan pelaksanaan program pemberdayaan pemulung melalui ekonomi daur ulang”.

2. Pelatihan daur ulang

Implikasi dari penelitian ini adalah terintegrasinya program di bidang daur ulang sampah untuk penanggulangan

kemiskinan dan pemberdayaan bagi pemulung, dengan pelatihan ini pemulung dan masyarakat bisa menambah pengetahuan dan ketrampilan terhadap sampah selain itu khususnya pemulung menambah penghasilan dari hasil daur ulang sampah.

3. Penghubungan dengan kelompok dunia usaha lokal

Pelaksanaan penghubungan dengan dunia usaha lokal bertujuan agar pemulung bisa memasarkan produk dari hasil daur ulang ke produk dunia usaha lokal dengan harapan bisa menerima produk tersebut.

Pelaksanaan desain akhir tersebut di atas, adapun hasilnya diuraikan sebagaimana berikut:

1. Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan sampai daur ulang sampah.

2. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman pemulung di bidang daur ulang sampah.

3. Meningkatnya pendapatan pemulung dari hasil daur ulang sampah

4. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sampah guna membantu pelaksanaan program pemberdayaan pemulung melalui ekonomi daur ulang.

5. Anggota TKM melaksanakan fungsinya dalam melaksanakan pendampingan bagi pemulung melalui kegiatan daur ulang sampai dengan penyalurannya.

6. Terjalannya kerjasama dengan pihak jejaring dengan dunia usaha lokal dalam mendistribusikan produk daur ulang sampah oleh pemulung

DAFTAR PUSTAKA

E. Colink, *Istilah Lingkungan Untuk Manajemen*, 1996

Gelbert. 1996. *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup*, Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup: Malang

Grinnell, Tutty L. 1997. *Qualitative Research for Social Worker*. Boston : Allyn and Bacon

Jurnal Amos Setiadi. 2015. *Studi pengelolaan sampah berbasis komunitas pada kawasan pemukiman perkotaan di Yogyakarta*. Vol.3(1), 27-38.

Jurnal Friska Indria. 2017. *Pemberdayaan masyarakat pemulung sampah sungai Citarum melalui koperasi bangkit bersama*. Vol.4 (2), 180-186.

- Jurnal Palupi Kusuma. 2017. Pemberdayaan perempuan melalui program daur ulang sampah plastic di kelompok pengelola sampah mandiri (KPSM) Sleman. Vol. 6(8), 883-841.
- Lexy Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja, Rosdakarya.
- Madya, Suwarsih. 2011. Teori dan Praktek Penelitian Tindakan. Bandung. CV. Alfabeta
- Peraturan Menteri Sosil RI No. 8 Tahun 2012 tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
- Rappaport. 1987. "Terms of Empowerment : Toward a Theory for Community Pschology": Vol. 15. No. 2 : 15-16
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan JPS. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soegijoko. 1997. Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia. Bandung: Yayasan Soegijanto Soegijoko
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. Membangun Perekonomian Rakyat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Neuman, W.L. 2006. Social Research Methods:Qualitative and Quantitative Approach, Boston : Allyn and Bacon
- Zuriah, N. 2006. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Jakarta: PT Bumi Akasara.